



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

LITERASI DIGITAL DALAM ETIKA KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL DI ERA POST-TRUTH PADA GURU MA SEKABUPATEN GORONTALO UTARA

**Ridwanto Djahuno¹, Idan I. Pakaya², Tiyyara I Lamato³, Adriyanti Buheli⁴,
Saputri Ishak⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Ichsan Gorontalo Utara

Email: djahuno.ridwanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital dan etika komunikasi di media sosial di kalangan guru Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Gorontalo Utara di era post-truth. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun istilah "literasi digital" kurang familiar, guru-guru telah memahami konsep dan pentingnya literasi digital dalam mengelola informasi. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang valid dan melakukan pemeriksaan ulang sebelum menyebarkannya di media sosial. Selain itu, etika komunikasi guru diperhatikan dengan baik, mencakup akurasi dan tanggung jawab dalam membagikan informasi. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan terkait kurangnya pelatihan formal dan kebijakan yang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan program pelatihan dan kesadaran akan pentingnya literasi digital dan etika komunikasi untuk memperkuat peran guru sebagai teladan dalam mengelola informasi di era digital. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa dengan dukungan yang tepat, literasi digital dan etika komunikasi dapat menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan informasi di masyarakat.

Kata Kunci : Literasi Digital; Etika Komunikasi Media Sosial; Era Post-Truth; Guru Indonesia; Gorontalo Utara.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of digital literacy and communication ethics on social media among Madrasah Aliyah (MA) teachers in North Gorontalo Regency in the post-truth era. Using a qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, observations, and analysis of related documents. The results show that although the term "digital literacy" is less familiar, teachers have understood the concept and importance of digital literacy in managing information. They demonstrate the ability to identify valid information and double-check it before disseminating it on social media. In addition, teachers' communication ethics are well considered, including accuracy and responsibility in sharing information. However, the study also found challenges related to the lack of formal training and supportive policies. Therefore, it is necessary to increase training programs and awareness of the importance of digital literacy and communication ethics to strengthen the role of teachers as role models in managing information in the digital era. The conclusion of this study emphasizes that with the right support, digital literacy and communication ethics can be an important foundation in facing information challenges in society.

Keywords: Digital Literacy; Social Media Communication Ethics; Post-Truth Era; Indonesia teachers; North Gorontalo.

PENDAHULUAN

Literasi digital merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari informasi ¹. Dari waktu ke waktu informasi terus mengalami perkembangan yang diikuti dengan perkembangan media elektronik atau digital dan telekomunikasi. Literasi digital di era post-truth mencerminkan kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi dan berinteraksi dengan informasi yang seringkali dipengaruhi oleh emosi, opini dan narasi daripada fakta empiris. Dalam lingkungan di mana kebenaran seringkali diperdebatkan, pemahaman konteks informasi menjadi sangat penting. Di era post-truth melalui literasi digital, menuntut individu untuk memiliki keterampilan verifikasi yang kuat, mampu

¹ Deddy Setyawan, Ratnawan Lukito, and Muhamad Wildan Sirojudin, "Pendidikan Literasi Digital Pada Anak Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung* 2 (2022): 139–44, <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/340>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

meneliti sumber informasi, menilai kredibilitasnya dan mencari konfirmasi dari sumber-sumber lain sebelum menerima informasi sebagai sebuah fakta ².

Literasi digital mencakup pengetahuan dan keterampilan individu dalam memanfaatkan media digital ³. Ketika membicarakan literasi digital, seringkali fokus tertuju pada peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi digital siswa selama proses pembelajaran. Namun, penting juga untuk mengakui bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan literasi digital guru memiliki peran signifikan. Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan Katadata Insight Center (KIC) menunjukkan bahwa indeks literasi digital masyarakat Indonesia, termasuk guru, mencapai angka 3,54 dari 5,00, menunjukkan bahwa tingkat literasi digital di Indonesia masih berada dalam kategori "sedang" ⁴. Oleh karena itu, optimalisasi kemampuan literasi digital, yang dimulai dari kalangan pendidik sebagai elemen kunci, menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan siswa.

Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya literasi digital dalam menghadapi tantangan disinformasi. Temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai keterampilan literasi digital sehingga merangsang diskusi di kalangan pendidik serta berpotensi mendukung perancangan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Adapun rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana tingkat literasi digital guru serta bagaimana etika komunikasi di media sosial diidentifikasi dan diterapkan oleh guru MA Se-Kabupaten Gorontalo Utara. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kesadaran guru terhadap literasi digital dan etika komunikasi di media sosial dengan harapan hasilnya dapat mendorong diskusi di antara guru dan dapat mendukung perancangan kebijakan pendidikan tentang literasi digital yang lebih baik, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) di

² David Bawden, "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts," *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2001): 218–59, <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>.

³ Haickal Attallah Naufal, "Literasi Digital," *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 195–202, <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.

⁴ Pratiwi Agustini, "Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkat Tahun 2022," *Kominfo*, 2023, <https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

bidang fokus Sosial Humaniora, Pendidikan, Seni dan Budaya dengan tema penelitian Pendidikan dan Topik Penelitian Teknologi dan Pembelajaran ⁵⁻⁶.

Pentingnya literasi digital tidak dapat diabaikan dalam era modern ini karena literasi digital bukan hanya sekadar keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kritis untuk memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi yang tersebar melalui media digital ⁷. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kominfo, terjadi penurunan indeks literasi digital di Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 yakni 3,35 dibanding tahun 2021 yakni 3,61 dengan penurunan skor 0,26 ⁸. Data ini menunjukkan penurunan yang signifikan sebab pada tahun 2021, Provinsi Gorontalo tercatat dalam urutan ke-5 secara nasional dengan literasi digital tertinggi, sedangkan pada tahun 2022 menjadi provinsi dengan penurunan literasi digital tertinggi ke-2. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri sebab indeks secara keseluruhan nasional mengalami peningkatan. Salah satu pilar yang menjadi pengukuran pada indeks literasi digital tersebut adalah etika digital (netiquette). Dalam penelitian yang berjudul “Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial dalam Media Sosial” mengungkapkan bahwa netiquette adalah seperangkat norma dan pedoman untuk menggunakan internet sebagai sarana komunikasi atau pertukaran informasi antara sekelompok individu dalam lingkungan yang terfasilitasi oleh internet ⁹. Perbaikan dalam literasi digital, khususnya dalam aspek etika komunikasi digital, menjadi langkah penting untuk membangun masyarakat yang mampu menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dalam era post-truth yang ditandai oleh penyebaran informasi yang cenderung tidak akurat dan disinformatif, literasi digital dan etika komunikasi menjadi isu krusial yang perlu dicermati. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Rianto menyimpulkan bahwa era post-truth tidak semata disebabkan oleh

⁵ N. Balakrishnan, “RENCANA INDUK RISET NASIONAL TAHUN 2017-2045,” *Handbook of the Logistic Distribution* 2045 (2021): 47–48, <https://doi.org/10.1201/9781482277098-12>.

⁶ DRTPM, *Buku Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Perguruan Tinggi Penyelenggara Akademik*, 2024.

⁷ Febrianto Hakeu and Ridwanto Djahuno, “Madani : Journal of Islamic Education” 1, no. 1 (2024): 1–8.

⁸ Komenkominfo, “Status Literasi Digital Di Indonesia,” *Kominfo*, no. November (2022): 205–7, <https://www.c2es.org/content/renewable-energy/>.

⁹ Yuhdi Fahrimal et al., “Netiquette: Etika Jaring Sosial Generasi... Yuhdi Fahrimal NETIQUETTE: ETIKA JEJARING SOSIAL GENERASI MILENIAL DALAM MEDIA SOSIAL NETIQUETTE: THE ETHICS OF MILLENNIAL-GENERATION SOCIAL NETWORKS IN SOCIAL MEDIA,” *Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial* 22, no. 2005 (2018): 60.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

rendahnya literasi digital, melainkan lebih pada kurangnya etika dalam penggunaan media sosial¹⁰. Dalam penelitian lainnya oleh Turnip dan Siahaan menegaskan bahwa ketika berinteraksi melalui platform media sosial, setiap individu menghadapi tantangan yang besar karena kebebasan mereka untuk berekspresi harus diimbangi dengan tanggung jawab moral¹¹. Dengan demikian. Keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral menjadi kunci dalam menjaga integritas informasi dan membangun lingkungan komunikasi yang sehat. Guru-guru di MA Sekabupaten Gorontalo Utara diharapkan memiliki literasi digital yang tinggi untuk dapat menyortir dan mengelola informasi dengan bijak di era post-truth ini. Peningkatan literasi digital dan kesadaran etika komunikasi menjadi landasan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi guru-guru di MA Se-kabupaten Gorontalo Utara dalam menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan pembelajaran.

Penelitian ini menekankan aspek kebaruan dengan mempertimbangkan perubahan dinamika komunikasi dan interaksi guru di media sosial seiring dengan evolusi era post-truth. Fokus pada etika komunikasi membawa elemen berkelanjutan dalam konteks literasi digital dengan mengeksplorasi bagaimana guru menjaga integritas dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi di lingkungan digital. Selain itu, penelitian ini dapat mengidentifikasi potensi risiko atau tantangan spesifik yang dihadapi guru dalam etika komunikasi di media sosial terkait dengan penyebaran informasi yang tidak akurat. Selain itu pendekatan ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan pedagogi digital yang dapat diadaptasi secara khusus untuk guru, mempertimbangkan peran mereka sebagai pendidik dan teladan bagi siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang status quo literasi digital guru, tetapi juga mengeksplorasi cara-cara inovatif untuk meningkatkannya, sejalan dengan tuntutan era informasi yang dinamis dan kompleks.

¹⁰ Puji Rianto, "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24, <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>.

¹¹ Ezra Yora Turnip and Chontina Siahaan, "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital," *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 4 (2021): 1–8, <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah yang tersebar di Kabupaten Gorontalo Utara. Fokus penelitian adalah literasi digital dalam etika komunikasi di era post-truth pada guru Se-kabupaten Gorontalo Utara. Sedangkan subjek penelitian adalah seluruh guru yang ada di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Gorontalo Utara. Selain itu jumlah subjek penelitian akan ditentukan berdasarkan prinsip keberagaman dan representasi, sehingga mencakup berbagai latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan tingkat kefasihan dalam penggunaan teknologi digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada suatu fenomena atau gejala¹². Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena literasi digital dan etika komunikasi di era post-truth. Melalui pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru, serta menangkap nuansa isu post-truth agar lebih memahami konteks lokal secara holistik.

Dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, tahap tersebut terdiri dari 4 tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup observasi dan pengumpulan informasi relevan terkait topik penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data. Data primer terdiri dari wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Sedangkan pengumpulan data sekunder terdiri dari dokumentasi dan studi kepustakaan melalui wawancara langsung antara peneliti dan responden. Tahap ketiga fokus pada pengolahan dan analisis data. Proses ini dilakukan dengan tahapan: pertama reduksi data, pada tahap ini data diorganisir dan disusun agar dapat dihadirkan secara lebih sederhana dan terfokus; kedua display data, menampilkan informasi secara grafis atau dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman; ketiga verifikasi data, memastikan interpretasi data sesuai dengan konteks aslinya. Tahap Keempat penyusunan laporan (laporan kemajuan dan laporan akhir) serta publikasi dari hasil penelitian.

Adapun indikator capaian penelitian ini meliputi pengeidentifikasian pemahaman guru MA di Gorontalo Utara tentang literasi digital dan etika komunikasi media sosial, kemampuan mengidentifikasi informasi tidak akurat.

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital Guru

Selaknya literasi pada umumnya, literasi digital memiliki berbagai macam aspek di dalamnya, demikianlah apa yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, terdapat berbagai macam pendapat yang dikemukakan oleh para guru, baik guru yang menjabat secara struktural maupun tidak, dan dari berbagai macam asal sekolah yang berbeda pula.

Berdasarkan apa yang ditemukan oleh peneliti pada observasi awal, pada dasarnya nama literasi digital masih kurang familiar dikalangan guru saat ini, sehingga terkadang peneliti harus menjelaskan tentang apa sebenarnya literasi digital itu, bukan berarti para informan tidak tahu tentang literasi digital namun hanya istilah literasi digital itu kurang bersahabat dengan informan, meskipun demikian secara konseptual, guru sebagai informan yang digunakan peneliti sangat menguasai apa yang dimaksud peneliti tentang literasi digital.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mendapati bahwa pada dasarnya literasi digital tentu sangat penting di era Post-Truth saat ini, era dimana sebuah kebohongan atau Hoax memiliki kemungkinan menjadi sebuah kebenaran bahkan acuan bagi beberapa orang yang kurang dalam literasi digital, namun patut disyukuri bahwa dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik mulai dari observasi hingga wawancara para guru di MA Se-Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa para guru paham dengan literasi digital dan bisa mengidentifikasi informasi yang diterima, apakah sesuai dengan fakta atau hanya berupa kabar burung yang tidak dapat dijamin kebenarannya, beberapa guru juga menambahkan bahwa dalam menerima informasi yang belum jelas kebenarannya biasanya dilakukan penelusuran lanjutan di media sosial yang lain, yang lebih terpercaya kebenarannya, misalnya akun media sosial yang sudah Verified atau centang biru. Beberapa hal tersebut menunjukkan literasi digital di kalangan guru MA sudah sangat bagus.

Dari hasil wawancara yang dilakukan ditemukan beberapa hal yang dianggap penting dalam sebuah literasi digital, seperti kesiapan para guru dalam menggunakan media digital yang kemudian dijadikan sumber informasi bukan hanya dalam kehidupan sehari-hari tapi juga dalam pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah, dan tentunya juga tetap memperhatikan privacy atau identitas online dalam proses berselancar/Surfing di media digital/Sosial. Tidak hanya sampai disitu, menurut pengalaman sebelumnya, perpindahan penggunaan BLP (Buku Laporan Pendidikan)/Rapor Manual menjadi e-Rapor juga sempat



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

mengalami beberapa kendala namun bukan sebuah kendala yang berarti karena guru guru bisa menyesuaikan dengan penggunaan rapor elektronik, kendala yang didapat hanya berupa teknis pengisianya baik cara maupun tempat mengisi nama, nilai, dan lain sebagainya, yang juga telah diantisipasi dan dilakukannya bimbingan teknis. sedangkan cara menggunakannya dengan mudah dipahami oleh guru.

Literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Dewasa ini, pengertian literasi berkembang secara luas dan tidak hanya mencakup membaca dan menulis saja. “Kemampuan literasi dapat juga difahami sebagai suatu kecakapan tertentu yang terkoneksi satu dengan lainnya secara digital sehingga tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berbicara secara lisan”¹³. Literasi digital merupakan kecakapan (life skills) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital¹⁴. Tidak dapat dipungkiri bahkan oleh peneliti sekalipun bahwa terkadang literasi digital masih belum terlalu akrab di beberapa kalangan, masyarakat pada umumnya dan khususnya kalangan guru sekalipun, temuan peneliti tersebut masih dapat dianggap wajar karena jika ditelaah dari beberapa pengertian sebelumnya literasi digital merupakan transformasi makna yang lebih meluas dari pada kata literasi itu sendiri, yang sebelumnya hanya mencakup membaca dan menulis, sekarang bahkan sudah mencakup berbagai aspek seperti penguasaan dalam teknologi, kecakapan dalam mengolah informasi, kritis dan lain sebagainya.

Literasi digital merupakan aspek paling center dalam menghadapi era post-truth saat ini, terutama bagi guru yang merupakan benteng paling utama untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya literasi digital dan dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa guru yang berada dalam lingkungan Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Gorontalo Utara sudah sangat baik dalam mengelola, menanggapi dan bertanggung jawab atas informasi yang dibagikan disosial media, dengan tidak asal membagikan informasi yang didapat namun selalu melakukan double check terlebih dahulu. Tidak hanya sampai disitu,

¹³ Helena Anggraeni, Yayuk Fauziyah, and Eni Fariyatul Fahyuni, “Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 191–203, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh-ISSN:2580-2453https://doi.org/10.24042/alidarrah.v9i2.5168>.

¹⁴ Rulli Nasrullah, *ETNOGRAFI VIRTUAL*, 2018.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

guru-guru bahkan sudah menerapkan sumber belajar yang tidak hanya berasal dari media cetak saja, namun sudah menggunakan e-Book, Portable Document Format atau sejenisnya. Dan mampu beradaptasi dengan baik terkait teknologi-teknologi terbaru yang ada. Beberapa hasil wawancara diatas sesuai dengan teori yang kemukakan oleh Beetham yang menyebutkan terdapat tujuh elemen literasi digital sebagai berikut¹⁵: (a) Information literacy adalah kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. (b) Digital Scholarship adalah elemen yang mencakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademis untuk menjadikan informasi dari media digital tersebut sebagai referensi data. (c) Learning skills merupakan belajar secara efektif berbagai teknologi yang mempunyai fitur-fitur lengkap untuk aktifitas pembelajaran formal maupun informal. (d) ICT literacy atau disebut dengan melek teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada cara-cara untuk mengadopsi, menyesuaikan, serta menggunakan perangkat digital dan media berbasis TIK baik aplikasi dan pelayanannya. (e) Career dan identity management berkaitan dengan cara-cara mengelola identitas online. (f) Communication and collaboration merupakan bentuk partisipasi secara aktif untuk pembelajaran dan penelitian melalui jaringan digital. (g) Media literacy atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademis dan profesional dalam berbagai media.

Etika Komunikasi Guru

Selanjutnya dari hasil penelitian yang peneliti dapat tentang etika komunikasi khususnya di media sosial bahwa guru MA Se-Kabupaten Gorontalo Utara sangat memperhatikan informasi khususnya jika informasi tersebut akan dibagikan di media sosial jadi sudah sepatutnya dilakukan double check dari informasi yang diterima, seperti sebelumnya yang peneliti tuliskan dengan adanya literasi digital yang baik membuat etika dalam berkomunikasi khususnya di media sosial juga begitu baik dan sangat diperhatikan agar tidak menjadi salah satu sumber hoax. Namun demikian kesalahan tetaplah dapat terjadi baik dengan atau tanpa disengaja meskipun sudah sangat diperhatikan akurasi ketepatan dari informasi yang dibagikan, jika sudah terlanjur disebarkan maka langkah yang dilakukan adalah mengklarifikasi atau bahkan menghapus

¹⁵ Musiin, Richardus Eko Indrajit, and Giovanni Rizky, *Literasi Digital Nusantara : Meningkatkan Daya Saing Generasi Muda Melalui Literasi*, 2020.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

(Takedown) postingan informasi yang sudah sempat dibagikan sebagai bentuk bertanggung jawaban.

Disampaikan juga oleh beberapa kepala sekolah demi mencegah etika komunikasi mulai dari respon yang baik dimedia sosial, menghargai segala bentuk privasi masing-masing, menjaga kejujuran dan menghindari kesalahan informasi yang tersebar, kepala sekolah selalu memberikan himbauan baik kepada guru maupun peserta didik agar selalu memperhatikan postingan-postingan yang di unggah disosial media. Karena era sekarang terdapat begitu banyak tantangan dalam menjaga literasi digital dan etika komunikasi dikarenakan, ada berbagai macam sumber pengetahuan, berita, informasi dan tersebar dengan begitu cepat dan tidak bisa lagi dibendung, sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk kita dapat memilah dan memilih informasi yang benar dan untuk rencana kedepanya sekolah akan berusaha untuk menaruh perhatian lebih terhadap literasi digital dan etika komunikasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan langsung dengan literasi digital dan etika komunikasi seperti seminar dengan menghadirkan orang-orang yang cukup kompeten dalam hal tersebut.

Selain literasi digital Etika komunikasi media digital di era post-truth merupakan salah satu isu penting yang perlu dibahas. Era post-truth adalah era di mana fakta tidak lagi menjadi faktor utama dalam membentuk opini publik. Sebaliknya, emosi dan keyakinan pribadi menjadi faktor yang lebih dominan¹⁶. Di era post-truth, penyebaran hoaks atau informasi yang salah semakin mudah terjadi. Hal ini disebabkan oleh adanya media digital, seperti media sosial, yang memungkinkan siapa saja untuk memproduksi dan menyebarkan informasi dengan cepat dan mudah, maka dari itu ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam melihat etika komunikasi dimedia sosial. Etika komunikasi media digital mencakup berbagai aspek, seperti¹⁷: (a) Akurasi dan kebenaran informasi (b) Keadilan dan keseimbangan informasi (c) Klarifikasi dan koreksi informasi (d) Responsif terhadap umpan balik (e) Pertanggungjawaban atas konten

Dalam menjaga etika komunikasi dimedia sosial, terutama dalam menjaga ke akurasian dan kebenaran dari informasi yang dibagikan, demikian pula jika ada informasi yang sekiranya tidak sesuai dengan fakta yang terjadi maka guru akan segera mengkoreksi, mengklarifikasi dan bahkan menghapus

¹⁶ Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, "Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth" 5, no. 1 (2024): 39–53.

¹⁷ Siregar, Harahap, and Nasution.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

informasi yang salah dimana ini sudah merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari guru itu sendiri. Dari komparasi antara indikator dan hasil wawancara terdapat korelasi yang sangat kuat, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa etika komunikasi di era post-truth pada guru Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Gorontalo Utara sudah sangat baik. Tidak hanya guru, kepala sekolah juga berperan dalam menjaga standar etika komunikasi di sekolah. Mereka secara aktif mengingatkan guru dan siswa untuk berhati-hati dalam menggunakan media sosial, serta memastikan bahwa konten yang diunggah tidak menyinggung atau melanggar privasi orang lain, terlebih lagi pihak sekolah memiliki visi yang luar biasa dalam menjaga dan meningkatkan etika komunikasi di sekolah dengan mengadakan seminar dan sebagainya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital di kalangan guru Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Gorontalo Utara sudah cukup baik. Meskipun istilah "literasi digital" kurang familiar di awal, para guru memahami konsep tersebut dengan baik dan menunjukkan keterampilan dalam menggunakan teknologi digital untuk keperluan sehari-hari maupun pembelajaran. Guru-guru mampu mengidentifikasi informasi yang valid dan melakukan pemeriksaan ulang sebelum menyebarkan informasi di media sosial. Hal ini penting di era post-truth, di mana informasi palsu atau hoaks bisa tersebar dengan cepat. Selain itu, para guru sangat memperhatikan etika komunikasi di media sosial, termasuk memastikan akurasi informasi sebelum dibagikan, serta bertindak cepat untuk mengoreksi atau menghapus postingan jika ditemukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan beberapa teori tentang etika komunikasi di media digital, yang mencakup akurasi, keadilan, klarifikasi, dan tanggung jawab.

Peran kepala sekolah dalam menjaga etika komunikasi juga penting, dengan memberikan pengarahan kepada guru dan siswa untuk berhati-hati dalam berkomunikasi di media sosial dan menjaga privasi serta kebenaran informasi yang disampaikan. Sekolah berencana untuk lebih memperhatikan literasi digital dan etika komunikasi dengan mengadakan kegiatan seperti seminar yang melibatkan narasumber ahli. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang implementasi literasi digital dalam konteks pendidikan, serta bagaimana pendekatan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika komunikasi di media digital.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.
- Agustini, Pratiwi. "Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkatkan Tahun 2022." *Kominfo*, 2023. <https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>.
- Anggraeni, Helena, Yayuk Fauziyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Penguatan Blended Learning Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Kependidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 191–203. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idarohe-ISSN:2580-2453https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>.
- Balakrishnan, N. "RENCANA INDIK Riset Nasional Tahun 2017-2045." *Handbook of the Logistic Distribution 2045* (2021): 47–48. <https://doi.org/10.1201/9781482277098-12>.
- Bawden, David. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts." *Journal of Documentation* 57, no. 2 (2001): 218–59. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007083>.
- DRTPM. *Buku Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Perguruan Tinggi Penyelenggara Akademik*, 2024.
- Fahrimal, Yuhdi, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Teuku Umar, Jl Alue Peunyareng, Aceh Barat, and Provinsi Aceh. "Netiquette: Etika Jaring Sosial Generasi... Yuhdi Fahrimal NETIQUETTE: ETIKA JEJARING SOSIAL GENERASI MILENIAL DALAM MEDIA SOSIAL NETIQUETTE: THE ETHICS OF MILLENNIAL-GENERATION SOCIAL NETWORKS IN SOCIAL MEDIA." *Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial* 22, no. 2005 (2018): 60.
- Hakeu, Febrianto, and Ridwanto Djahuno. "Madani: Journal of Islamic Education" 1, no. 1 (2024): 1–8.
- Komenkominfo. "Status Literasi Digital Di Indonesia." *Kominfo*, no. November (2022): 205–7. <https://www.c2es.org/content/renewable-energy/>.
- Musiin, Richardus Eko Indrajit, and Giovanny Rizky. *Literasi Digital Nusantara : Meningkatkan Daya Saing Generasi Muda Melalui Literasi*, 2020.
- Nasrullah, Rulli. *ETNOGRAFI VIRTUAL*, 2018.
- Naufal, Haickal Attallah. "Literasi Digital." *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 01. Februari, 2025, Hal: 69-81

- Rianto, Puji. "Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 24. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>.
- Setyawan, Deddy, Ratnawan Lukito, and Muhamad Wildan Sirojudin. "Pendidikan Literasi Digital Pada Anak Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung 2* (2022): 139–44. <https://ocs.machung.ac.id/index.php/senam/article/view/340>.
- Siregar, Alya Rahmayani, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution. "Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth" 5, no. 1 (2024): 39–53.
- Turnip, Ezra Yora, and Chontina Siahaan. "Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 3, no. 4 (2021): 1–8. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/659>.